

**PENERJEMAHAN *INTRALINGUAL* KE DALAM BAHASA JEPANG KLASIK
(*KOBUN*; 古文) DALAM LAGU *COVER* BAHASA JEPANG**

Fahrizal Ahmad Zulfikar Zulmi

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

fahrizal.19035@mhs.unesa.ac.id

Dr. Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

miftachulamri@unesa.ac.id

ABSTRACT

The lack of research on intralingual translation and the limited knowledge of classical Japanese language among Japanese language learners in Indonesia underlie the purpose of this research, which is to analyze how intralingual translation methods and procedures are used in modern Japanese songs to classical Japanese translation. This research employs a qualitative descriptive method with the translation methods theory by Newmark, and the translation procedures theory by Vinay and Darbelnet to describe and explain the translation process in the songs. The results of this study show that the translation methods and procedures used vary depending on the lyrics of the translated songs. For example, the song "*Senbonsakura* (千本桜)" by Kuro Usa P often employs adaptation translation methods and adaptation procedures (18 out of 30 data). The song "*Yoru ni Kakeru* (夜に駆ける)" by YOASOBI mainly uses literal translation methods and literal procedures (24 out of 34 data). Then, the song "ドライブフラワー" by 優理 frequently utilizes idiomatic translation methods and equivalence procedures (13 out of 23 data). Out of a total of 87 data, the use of literal translation methods has the highest frequency, with 32 data, and literal translation procedures with 34 data. However, it should be emphasized that the choice of translation methods and procedures depends on the translator, as translators are free to select the methods and procedures they want to use.

Keywords: Translation, Intralingual, Song, *Kobun*.

要旨

インドネシアでの日本語学習者の間で、言語内翻訳に関する研究が少なく、また古典日本語または古文に関する知識が不足していることが、この研究の目的のベースとなっている。具体的には、現代の日本語の歌詞を古文に翻訳する際に、言語内翻訳のメソッドやプロシージャがどのように使用されているかを分析することを目的としている。研究には、記述的質的研究のメソッドと、Newmarkによる翻訳メソッド論、VinayとDarbelnetによる翻訳プロシージャ論が使用され、これらを組み合わせて歌詞の翻訳プロセスを詳細に説明するために適用された。この研究の結果から、使用される翻訳メソッドやプロシージャは翻訳される歌詞によって異なることが示されている。例えば、黒うさ P による「千本桜」の曲では、30 のデータのうち 18 が翻案メソッドと翻案プロシージャを使用している。一方で、YOASOBI による「夜に駆ける」の曲では、34 のデータのうち 24 が直訳メソッドと直訳プロシージャを使用している。また、優理による「ドライブフラワー」の曲では、23 のデータのうち 13 が慣用語法に則した訳メソッドと等価プロシージャを使用している。87 全データから見ると、直訳メソッドの使用頻度が最も多く、具体的には 32 データである。ただし、強調すべきなのは、使用される翻訳メソッドやプロシージャは非常に翻訳者に依存し、翻訳者は自由にそれらを選択できるということである。

キーワード: 翻訳、言語内、曲、古文

PENDAHULUAN

Penerjemahan dalam satu bahasa juga disebut dengan penerjemahan *intralingual*. Berdasarkan teori yang dikemukakan Jakobson (1959: 233) yang menyebutkan bahwa “*Intralingual translation or rewording is an interpretation of verbal signs by means of other signs of the same language*”, sehingga pengalihan bahasa Jepang modern (*gendaigo*; 現代語) ke dalam bentuk klasik (*kobun*; 古文) dalam lirik lagu merupakan penerjemahan *intralingual*, karena berupa penerjemahan yang dilakukan dalam satu bahasa yang sama.

Meskipun sama-sama bahasa Jepang, Bahasa Jepang klasik memiliki penulisan, pengucapan, tata bahasa, dan kosakata yang sama sekali berbeda dengan bahasa Jepang zaman sekarang. Contoh dalam lirik lagu yang di-cover oleh Kazumin (かずみん) di kanal *youtube*-nya, yang berjudul “*Senbonsakura* (千本桜)” karya Kuro Usa P (黒うさP) pada baris pertama teks sumber (Tsu) berbunyi “ハイカラ ^{かくめい}革命” diterjemahkan ke teks sasaran (Tsa) menjadi “^{なんぼん}南蛮が ^{さわ}騒ぎ”. Pada proses penerjemahannya dilakukan beberapa metode dan prosedur penerjemahan sehingga terjadi penyesuaian kosakata dengan mempertimbangkan makna serta perbedaan budaya atau kebiasaan antara zaman modern dan klasik. “ハイカラ ^{かくめい}革命” secara harfiah berarti revolusi *high collar* (merek kemeja), istilah yang digunakan sekitar 100 tahun lalu di mana gencarnya budaya luar khususnya budaya pakaian masuk ke Jepang yang pada saat itu masih umum menggunakan pakaian tradisional Jepang (*wafuku*; 和服) di kehidupan sehari-hari. Kemudian “^{なんぼん}南蛮が ^{さわ}騒ぎ” bermakna orang luar yang membuat keributan atau mengganggu. Penggunaan istilah “^{なんぼん}南蛮” untuk penyebutan *gaikokujin* (外国人) (orang luar) merupakan istilah yang dituturkan pada zaman antara Muromachi dan Edo. Sehingga dapat dipahami menurut penerjemah Kazumin, situasi pada saat “ハイカラ ^{かくめい}革命” itu sepadan dengan kata “^{なんぼん}南蛮が ^{さわ}騒ぎ” karena dinilai pada saat itu orang luar Jepang membuat kegaduhan di Jepang dengan adanya revolusi cara berpakaian tersebut.

Selain lagu “*Senbonsakura* (千本桜)” yang dicontohkan di atas, lagu lain yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah “*Dry Flower* (ドライフラワー)” dan “*Yoru ni Kakeru* (夜に駆ける)”. Pemilihan lagu-lagu yang digunakan sebagai objek penelitian kali ini dilandasi oleh pertimbangan tingkat kepopuleran lagu, di mana ketiga lagu di atas, merupakan lagu yang sangat populer di antara penikmat musik Jepang. Dengan menggunakannya sebagai objek penelitian, diharapkan dapat terbentuk sebuah relevansi dengan para pembaca sehingga pembahasan dalam penelitian dapat lebih mudah dipahami.

Penerjemahan ke dalam kosakata bahasa Jepang klasik dimaksudkan untuk memberikan nuansa tradisional agar nilai estetika dalam cover lagu tersebut semakin tinggi, namun tidak semua orang zaman sekarang dapat memahami makna daripada bahasa Jepang klasik. Mengetahui keunikan dan keindahan daripada pengalihbahasaan bahasa Jepang klasik tersebut, serta Urgensi daripada penelitian ini dikarenakan sedikitnya penelitian mengenai penerjemahan *intralingual* serta kurangnya pengetahuan mengenai bahasa Jepang klasik di antara pemelajar bahasa Jepang di Indonesia, penulis akhirnya tertarik untuk mempelajari dan melakukan penelitian tentang penerjemahan *intralingual* ke dalam bahasa Jepang klasik pada *cover* lagu Jepang dengan menganalisis metode dan prosedur atau teknik penerjemahan yang digunakan di dalamnya. Sehingga muncul beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

- Bagaimana metode penerjemahan *intralingual* ke dalam bahasa Jepang klasik (*kobun*; 古文) dalam lirik *cover* lagu bahasa Jepang?
- Bagaimana prosedur penerjemahan *intralingual* ke dalam bahasa Jepang klasik (*kobun*; 古文) dalam lirik *cover* lagu bahasa Jepang?
- Bagaimana kesesuaian metode dan prosedur penerjemahan *intralingual* ke dalam bahasa Jepang klasik (*kobun*; 古文) dalam lirik *cover* lagu bahasa Jepang?

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Prosedur dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu dalam Film Frozen” oleh Jong Hwayeon, Oeinada, dan Wedayanti dalam jurnal *Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud tahun 2016. Dalam penelitian tersebut digunakan teori metode penerjemahan oleh Newmark (1988: 45-47) dan prosedur penerjemahan oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000: 84-93) dengan hasil

penelitian adalah tidak semua jenis prosedur penerjemahan oleh Vinay dan Darbelet digunakan dalam proses alih bahasa, serta hanya menggunakan empat metode penerjemahan oleh Newmark yang cenderung berorientasi pada bahasa sasaran. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian merupakan penerjemahan antarbahasa Inggris dan Jepang, sedangkan penelitian ini menggunakan penerjemahan *intralingual* bahasa Jepang modern dengan bahasa Jepang klasik atau kuno.

Penelitian berikutnya yang relevan adalah penelitian dengan judul "*Intralingual Translation: A Simplified Version of The Original Novel David Copperfield*" oleh Fani Hafizah, Syahron Lubis, dan Muhizar Muchtar pada tahun 2020 dalam jurnal *Language Literacy Universitas Sumatera Utara*. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori penerjemahan *intralingual* oleh Jakobson (1959: 233) dengan menganalisis penggunaan teknik penerjemahan *summarizing* dan *paraphrasing* di antara teks sumber dan teks sasaran. Hasil daripada penelitiannya adalah ditemukan penerjemah lebih banyak menggunakan teknik *summarizing*. Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada teknik atau metode penerjemahan yang dianalisis, yang di mana penelitian ini menguji metode dan prosedur penerjemahan menggunakan teori Newmark dan Vinay.

Beberapa teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah:

Penerjemahan Intralingual

Penerjemahan *Intralingual* (*Intralingual translation*) merupakan salah satu ragam penerjemahan dari tiga ragam penerjemahan (*intralingual translation*, *interlingual translation*, dan *intersemiotic translation*) yang dikemukakan oleh Jakobson (1959: 233) dalam bukunya "*On Linguistic Aspects of Translation*". Definisi penerjemahan *intralingual* menurut Jakobson adalah penginterpretasian suatu pesan verbal ke dalam pesan verbal lain dalam bahasa yang sama.

Metode Penerjemahan

Menurut Newmark (1988: 45-47) dalam bukunya yang berjudul "*A Textbook of Translation*", metode penerjemahan dibagi menjadi delapan, diantaranya adalah:

- a. *Word for Word Translation* (Penerjemahan Kata-Demi-Kata), metode yang menggunakan sistem penerjemahan interlinier, yaitu dimana kata-kata terjemahan sasaran langsung diletakkan di bawah teks sumber.

- b. *Literal Translation* (Penerjemahan Harfiah), merupakan penerjemahan yang dilakukan seperti penerjemahan kata-demi-kata namun kemudian disusun sesuai atau mendekati aturan gramatikal bahasa sasaran.
- c. *Faithful Translation* (Penerjemahan Setia), metode yang berpegang teguh pada konteks, meskipun begitu penyimpangan pada tata bahasa atau pilihan kata masih tetap ada, sehingga hasil dari terjemahan terkadang terasa kurang natural
- d. *Semantic Translation* (Penerjemahan Semantis), metode yang mengedepankan nilai estetis dan lebih fleksibel terhadap bahasa sasaran apabila dibandingkan dengan penerjemahan setia.
- e. *Adaptation Translation* (Penerjemahan Adaptasi), metode yang dilakukan dengan cara menyadur istilah pada bahasa sasaran selama tidak mengorbankan tema, karakter atau alur yang ada pada teks sumber.
- f. *Free Translation* (Penerjemahan Bebas), dalam metode ini penerjemah dapat mengabaikan bentuk daripada teks sumber untuk menyampaikan pesan dalam teks terjemahan. Penerjemahan bebas lebih menekankan pada pengalihan pesan atau maksud teks sumber, sedangkan penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan calon pembaca.
- g. *Idiomatic Translation* (Penerjemahan Idiomatik), penerjemahan yang dilakukan dengan cara memproduksi ulang pesan dalam teks sumber dengan menggunakan ragam ungkapan bahasa sasaran yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.
- h. *Communicative Translation* (Penerjemahan Komunikatif), Metode penerjemahan ini sangat mempertimbangkan pembaca maupun pendengar yang berharap dapat membaca teks terjemahan tanpa adanya kesulitan maupun ketidakjelasan.

Prosedur Penerjemahan

Teori prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000:84-93) memiliki beberapa prosedur, yaitu:

- a. *Borrowing* (Peminjaman), prosedur yang dilakukan dengan menggunakan langsung

- kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa target.
- b. *Calque* (Kalke), prosedur penerjemahan yang secara harfiah menerjemahkan kata maupun frasa, baik secara leksikal maupun struktural ke dalam bahasa sasaran.
 - c. *Literal Translation* (Penerjemahan Literal), prosedur dengan menerjemahkan teks kata-demi-kata dengan memerhatikan fungsi dan maknanya dalam kalimat, tanpa mengabaikan aturan gramatika bahasa sasaran.
 - d. *Trasposition* (Transposisi), prosedur transposisi dinamakan transposisi karena dalam proses penerjemahannya terjadi pergantian kelas kata atau struktur gramatikal tanpa mengubah makna dari pesan bahasa sumber.
 - e. *Modulation* (Modulasi), prosedur modulasi dilakukan dengan mengubah sudut pandang dari pesan yang disampaikan.
 - f. *Equivalence* (Kesepadanan), prosedur yang digunakan pada kasus di mana bahasa sumber dan bahasa sasaran mendeskripsikan situasi yang sama namun dengan struktur atau gaya yang berbeda.
 - g. *Adaptation* (Adaptasi), prosedur adaptasi biasanya diaplikasikan ketika pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber tidak terdapat dalam kultur bahasa sasaran.

METODE

Penelitian kualitatif menurut Otani (2017: 653) adalah penelitian yang meneliti tentang kualitas, nilai-nilai atau makna dalam objek penelitian yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam Sugiyono (2014:1) juga disebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi, dan analisis data induktif, sehingga hasil penelitian cenderung kepada makna daripada generalisasi. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menguraikan peristiwa atau kondisi secara alamiah (Sutedi, 2009: 20), maka dari itu penelitian deskriptif berusaha menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Darmadi, 2011:154).

Bentuk pendekatan penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini diaplikasikan agar dapat menggambarkan dan menguraikan proses penggunaan

metode dan prosedur penerjemahan *intralingual* dalam lirik lagu bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini sumber data berupa lirik lagu Jepang yang berjudul “*Senbonsakura* (千本桜)” karya Kuro Usa P (黒うさ P), “*Yoru ni Kakeru* (夜に駆ける)” karya YOASOBI, dan “*Dry Flower* (ドライフラワー)” karya Yuuri (優里) beserta versi *cover* bahasa Jepang klasik lagu-lagu bahasa Jepang tersebut yang telah digubah oleh Kazumin. Data penelitian diperoleh dari lirik asli yang dipadankan dengan lirik hasil gubahan, kemudian dianalisis dengan teori metode penerjemahan Newmark dan prosedur penerjemahan Vinay. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dengan menyimak lagu dan membaca sumber data kemudian mengidentifikasi dan mencatat data berupa lirik asli dengan lirik *cover* lagu yang dipadankan. Kemudian teknik analisis data dilakukan sesuai teori Darmadi (2011:7), yaitu dengan tahap: 1) menentukan statemen masalah, 2) pengumpulan data, 3) analisis data, kemudian 4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, pengaplikasian metode penerjemahan akan diuji dengan menggunakan teori metode penerjemahan oleh Newmark (1988: 45-47), kemudian rumusan masalah kedua, prosedur penerjemahan akan dianalisis menggunakan teori prosedur penerjemahan oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000: 84-93). Sedangkan rumusan masalah ketiga dilakukan sesuai langkah peneliti sebelumnya pada penelitian yang berjudul “Prosedur dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu dalam Film Frozen” oleh Hwayeon, dkk pada tahun 2016.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan pada sumber, yaitu lirik asli dan *cover* dari lagu “*Senbonsakura* (千本桜)”, “*Yoru ni Kakeru* (夜に駆ける)”, dan “*Dry Flower* (ドライフラワー)”, ditemukan sebanyak 87 data yang berupa lirik padanan antara yang asli dengan versi *cover*.

Metode Penerjemahan

Dalam penelitian ini tidak ditemukan data terjemahan yang menggunakan metode terjemahan setia, semantik, dan bebas. Sedangkan yang lain, penggunaan metode kata-demi-kata ditemukan sebanyak 6 data, penerjemahan harfiah sebanyak 32 data, penerjemahan adaptasi sebanyak 18 data, penerjemahan idiomatik sebanyak 28 data, dan penerjemahan komunikatif sebanyak 3 data.

- a) Kata-demi-kata (*Word-for-word*)

Penggunaan metode ini dalam penerjemahan lagu biasanya bertujuan untuk menerjemahkan kata yang dapat langsung diterjemahkan secara interlinier di bawah teks aslinya, seperti lirik yang hanya memiliki satu kata atau kata yang harus di-transposisi untuk mendapatkan padanan yang pas. Berikut adalah contoh data penggunaan metode kata-demi-kata yang ditemukan.

Data 1:

Tsu: わんっつーさんしっ

Tsa: ひいふうみいよう

(Sen.26)

Kata “わんっ” langsung diterjemahkan menjadi “ひい”, begitu juga kata-kata “つー”, “さん”, “し” secara langsung di bawah kata tersebut diterjemahkan menjadi “ふう”, “みい”, “よう” tanpa mengubah susunan kata. Penerjemah memilih untuk menerjemahkan kata bilangan bahasa Inggris (わん (*one*), つー (*two*)) dan bahasa China (さん, し) menjadi kata bilangan bahasa

Jepang asli atau *yamato kotoba* (大和言葉).

b) Harfiah (*Literal*)

Metode penerjemahan harfiah pada mulanya dilakukan seperti metode kata-demi-kata yang kemudian disesuaikan bentuk dan susunan gramatikalnya agar dekat atau sepadan dengan bahasa sasaran. Contoh penggunaan metode harfiah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Data 2:

Tsu: フェンス越しに重なっていた

Tsa: 柵越しに重なる

(Ynk.59)

Dalam lirik di atas, kata-kata diterjemahkan secara literal secara langsung seperti “フェンス” menjadi “柵” yang berarti pagar. Kemudian penyesuaian tata bahasa juga dilakukan pada kata “重なっていた” yang ditranslasi menjadi “重なる”. Penyesuaian tersebut dapat dikatakan sepadan karena

akhiran “る” pada kata “重かさなれる”

merupakan *rentaikei* (連体形) dari *jodoushi* (

助動詞) “り” yang bermakna lampau/selesai,

seperti yang tertulis dalam kamus Weblio

古語辞典, yaitu “(完了) ...た。...てしまった”.

c) Adaptasi (*Adaptation*)

Metode adaptasi cocok digunakan dalam penerjemahan puisi, dikarenakan dalam prosesnya penerjemah dapat menyadur istilah budaya atau situasi dalam bahasa sasaran secara bebas selama tidak mengorbankan tema, alur, atau karakter dalam cerita atau puisi. Berikut contoh penerapan metode adaptasi dalam lirik lagu bahasa Jepang.

Data 3:

Tsa: 日の丸印の

Tsu: 錦の御旗

(Sen.3)

Istilah “日の丸” adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bendera Jepang.

Bendera “日の丸” sendiri diresmikan menjadi lambang negara Jepang pada tanggal 27 Januari 1870. Untuk mendapatkan efek klasik dan tetap memiliki nuansa yang sama dengan istilah “日の丸”, penerjemah

menggunakan istilah “錦の御旗”. Menurut

kamus daring *Digital Daijisen* (デジタル大辞泉) di situs Weblio辞書, “錦の御旗”

adalah “鎌倉時代以後、朝敵を征討す

際に官軍の旗印に用いた” yang

berarti istilah yang digunakan untuk menyebutkan bendera pasukan perang kekaisaran yang digunakan saat menaklukan musuh pada zaman *Kamakura* dan setelahnya.

Kedua istilah antara “日の丸” dan juga “錦

の御旗” sama-sama menunjukkan

representasi dari bendera di Jepang, maka dari itu penerjemahan adaptasi ini dianggap sepadan.

d) *Idiomatik (Idiomatic)*

Metode penerjemahan idiomatik merupakan metode penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan teks dengan memerhatikan konstruksi gramatikal serta pilihan leksikal pada bahasa bahasa sasaran, sehingga terjemahan yang dihasilkan akan terlihat natural seperti bukan terjemahan. Penggunaan metode idiomatik tersebut dicontohkan sebagai berikut.

Data 4:

Tsu: 嘆^{なげ}ク 唄^{うた}モ 聞^き コエナイヨ

Tsa: 嘆きの唄聞こえざりき

(Sen.16)

Dalam data di atas, lirik dapat saja diterjemahkan secara literal namun penerjemah memilih menggunakan metode idiomatik dengan cara menghilangkan dan menambah

beberapa partikel seperti pada kalimat “嘆^{なげ}ク

唄^{うた}モ” menjadi “嘆^{なげ}きの唄^{うた}”, serta menyesuaikan konstruksi gramatikal yang lebih natural didengar dalam bahasa sasaran, tanpa mengorbankan pesan yang terkandung dalam teks sumber, seperti kata “聞こえないよ” yang diterjemahkan menjadi “聞こえざり

き”. Dalam Weblib 古語辞典 disebut asal mula “ざりき” adalah “打消^{だしょう}の助動詞^{じょどうし}「ず」

の連用形^{れんようけい}「ざり」+過去^{かこ}の助動詞^{じょどうし}「き」”, sehingga apabila dijabarkan, kata “聞こえざりき” merupakan bentuk negatif dari

kata “聞こえる” yaitu “聞こえず” kemudian diubah ke bentuk *rentaikei* (連体形) menjadi “聞こえざり” dan ditambahkan *jodoushi* (

助動詞) yang menunjukkan masa lampau yaitu “き” sehingga apabila diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Jepang modern akan bermakna “聞こえなかった”. Meskipun

terjadi distorsi nuansa dalam penerjemahannya, menurut Newmark hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam metode penerjemahan idiomatik.

e) *Komunikatif (Communicative)*

Inti daripada metode komunikatif adalah penerjemahan makna kontekstual dalam teks bahasa sumber baik dari aspek kebahasaan maupun isi agar dapat dipahami oleh pembaca tanpa kesulitan. Berikut adalah analisis penggunaan metode penerjemahan komunikatif dalam lagu bahasa Jepang yang diangkat dalam penelitian ini.

Data 5:

Tsu: 騒^{さわ}がしい日々^{わら}に 笑^{きみ}えない君^{きみ}に

Tsa: 騒がしき日々にあいなきそなたに

(Ynk.69)

Kata “笑^{わら}えない” yang diterjemahkan menjadi “あいなき” pada lirik di atas adalah hasil daripada penerapan metode penerjemahan komunikatif. “あいなき”

adalah bentuk *rentaikei* (連体形) dari kata sifat “あいなし” yang menurut kamus daring

Weblib 古語辞典 salah satu maknanya adalah “気に入らない。不快である” yang berarti tidak senang atau tidak nyaman, dalam hal ini adalah kondisi di mana orang tidak dapat tertawa atau “笑えない状態”. Sehingga pemilihan kata “あいなし” untuk menerjemahkan kata “笑えない” adalah tepat karena mempertimbangkan kealamian ungkapan serta prinsip komunikatif dalam bahasa sasaran.

Prosedur Penerjemahan

Penggunaan prosedur penerjemahan peminjaman dan kalke dalam data penelitian ini tidak ditemukan. Sementara itu, penggunaan prosedur literal ditemukan sejumlah 34 data, prosedur transposisi sejumlah 4 data, prosedur modulasi sejumlah 3 data, prosedur kesepadanan 28 data, dan prosedur adaptasi sebanyak 18 data.

a) *Literal (Literal)*

Prosedur literal dilakukan dengan menerjemahkan kata secara langsung dengan memerhatikan konstruksi gramatikal dan juga tepat secara idiomatik dalam bahasa sasaran. Berikut adalah contohnya.

Data 6:

Tsu: ^{はじ}初めて ^あ会 ^ひった日 ^{から}から

Tsa: 初めて会ひし日より

(Ynk.60)

Lirik di atas merupakan hasil terjemahan yang menggunakan prosedur literal. Karena bahasa Jepang modern dan bahasa Jepang klasik masih dalam satu bahasa yang sama, maka tidak banyak perubahan yang terjadi dalam penerjemahannya. Dalam lirik di atas prosedur literal dilakukan hanya dengan menyesuaikan ulang tata bahasa yang dipakai dalam bahasa sasaran, seperti pada kata “会った” menjadi “会ひし”, keduanya sama-sama merupakan bentuk lampau dari kata “会う” atau dalam bahasa Jepang klasik “会ふ” yang digabungkan dengan “し” yaitu “^{かこ}過去の ^{じょうどうし}助動詞 「^きき」の ^{れんたいけい}連体形” (Weblio ^{こごじてん}古語辞典). Kemudian pada kata selanjutnya juga terdapat kata “から” yang diterjemahkan menjadi “より”. Kedua kata tersebut dalam konteks ini dapat saling menggantikan sehingga dipahami bahwa prosedur penerjemahan yang digunakan adalah prosedur literal.

b) Transposisi (*Transposition*)

Prosedur ini disebut transposisi dikarenakan dalam proses penerjemahannya terjadi proses perubahan kelas kata. Dalam praktiknya, prosedur transposisi dapat dibagi menjadi transposisi wajib dan opsional. Transposisi wajib adalah transposisi yang wajib dilakukan untuk mendapatkan terjemahan yang pas dalam bahasa sasaran, sedangkan transposisi opsional adalah transposisi yang dilakukan untuk misalnya memperjelas makna saja. Berikut adalah contoh penggunaan prosedur transposisi dalam penelitian ini.

Data 7:

Tsu: ^{よゆう}余裕 ^{ふたり}のない二人 ^{だったし}だったし

Tsa: ^{くつろ}寛 ^{かならぬ}かならぬ二人 ^{なりけり}なりけり

(Dry.32)

Dalam penerjemahan kata “^{よゆう}余裕”

menjadi “^{くつろ}寛 ^かか” telah terjadi perubahan kelas

kata, yaitu dari ^{めいし}meishi (名詞) menjadi

^{けいようどうし}keiyoudoushi (形容動詞). Hal tersebut

merupakan ciri dari prosedur penerjemahan transposisi. Tetapi, meskipun terjadi perubahan kelas kata, makna kedua tersebut masihlah sama, yaitu dalam konteks ini berarti “waktu luang atau senggang”. Pada teks sumber

tertulis “^{よゆう}余裕 ^{のない}のない” yang berarti “tidak ada waktu luang”, sedangkan terjemahannya

menggunakan ^{けいようどうし}keiyoudoushi (形容動詞) “

^{くつろ}寛 ^かか” yang diikuti oleh ^{じょうどうし}jodoushi (助動詞)

negatif “^{ならぬ}ならぬ” sehingga menjadi bermakna “tidak senggang”. Maka dari itu penerjemahan di atas dianggap transposisi yang sepadan.

c) Modulasi (*Modulation*)

Modulasi adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengubah *point of view* atau sudut pandang dari sebuah kalimat. Berikut adalah contoh analisis proses penggunaan prosedur modulasi pada lagu bahasa Jepang.

Data 8:

Tsu: ^{きら}嫌い ^{じゃないの}じゃないの

Tsa: ^こ恋 ^{ひ渡る}ひ渡る

(Dry.45)

Lirik di atas diterjemahkan menggunakan prosedur modulasi. Penggunaannya dapat dilihat dari

penerjemahan kalimat “^{きら}嫌い ^{じゃないの}じゃないの”

menjadi “^こ恋 ^{わた}わた ^{ひ渡る}ひ渡る”. Kalimat “^{きら}嫌い ^{じゃない}じゃない

い” merupakan kata “^{きら}嫌い” yang bermakna

“benci” kemudian dinegasikan sehingga bermakna “tidak benci” atau “tidak

membencimu”. Kata “^{きら}嫌 いじやない” diterjemahkan menjadi “^{こい わた}恋 ひ 渡 る” yang bermakna “selalu mencintaimu”. Dalam proses penerjemahannya terjadi pergantian fokus kalimat dari kata benci menjadi cinta, hal tersebut merupakan hasil dari terjemahan prosedur modulasi.

d) Kesepadanan (*Equivalence*)

Prosedur penerjemahan kesepadanan atau equivalence merupakan prosedur yang digunakan ketika dua kata atau kalimat yang berbeda secara stilistik bahkan struktural dapat mendeskripsikan satu situasi yang sama. Berikut adalah contoh penggunaan prosedur kesepadanan yang terdapat pada penelitian ini. Data 9:

Tsu: ^{こえ かお}声 も ^{ぶきよう}顔 も 不器用 な とも

Tsa: 声 も 顔 も ^{つたな}拙 き と とも

(Dry.42)

Dapat dilihat bahwa penggunaan prosedur kesepadanan digunakan pada penerjemahan lirik di atas, terutama pada kata “^{ぶきよう}不器用” yang menjadi “^{つたな}拙 き”. Kata “

^{ぶきよう}不器用” dalam bahasa Indonesia dapat bermakna “canggung, kikuk”, sementara itu kata “^{つたな}拙 き” atau “^{つたな}拙 し” menurut kamus daring Weblib 古語辞典 bermakna “^{おろか}愚か だ”.

^{おと}劣 っている” atau “^{みじゆく}未熟 だ。へただ”.

Keduanya mendeskripsikan satu situasi yang sama yaitu ketidakmahiran atau kekurangan seseorang. Oleh karena itu, meskipun kata di atas berbeda baik secara kelas kata atau leksikal, namun memiliki makna yang sama sehingga termasuk ke dalam hasil terjemahan prosedur kesepadanan.

e) Adaptasi (*Adaptation*)

Prosedur penerjemahan adaptasi dilakukan ketika tidak ditemukan padanan yang tepat karena situasi yang tidak dikenal dalam kultur bahasa sasaran, sehingga penerjemah terkadang membuat situasi baru yang dianggap sepadan dengan situasi pada teks sumber. Beberapa contoh penggunaan

prosedur penerjemahan adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Data 10:

Tsu: その ^{だんとうだい}断頭台 で見下ろして

Tsa: その ^{はりつけだい}磔台 にて見下ろして

(Sen.13)

Pada lirik di atas, penggunaan prosedur adaptasi dilakukan pada kata “^{だんとうだい}断頭台” dengan menerjemahkannya menjadi

“^{はりつけだい}磔台”. Prosedur adaptasi dilakukan

karena kosakata “^{だんとうだい}断頭台” yang berarti “alat hukum mati penggal kepala” kurang familiar pada tempat dan zaman bahasa Jepang kuno dituturkan, sehingga diadaptasi menjadi “^{はりつけだい}磔台”. *Haritsukedai* sendiri adalah alat hukuman mati berbentuk salib yang digunakan pada zaman *Edo*, di mana terdakwa hukuman mati akan disalib dan dibunuh dengan tombak di depan umum. Penyesuaian kosakata kultural seperti lirik di atas merupakan karakteristik dari prosedur adaptasi.

Kesesuaian Metode dan Prosedur Penerjemahan

Merujuk pada hasil data yang telah disajikan sebelumnya, kesesuaian penggunaan metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan yang ditemukan diantaranya adalah:

a) Penerjemahan Kata-demi-kata dengan Prosedur Literal

Metode penerjemahan kata-demi-kata dilakukan dengan tetap memertahankan susunan kata. Penerjemah hanya mencari padanan kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Maka dari itu sesuai dengan prosedur literal yang menerjemahkan langsung kata di luar konteks. Lebih lagi dalam penerjemahan bahasa serumpun.

b) Penerjemahan Kata-demi-kata dengan Prosedur Transposisi

Prosedur transposisi yang berfokus pada pergeseran kelas kata sesuai dengan metode penerjemahan kata-demi-kata yang secara khusus menerjemahkan kata satu per satu.

c) Penerjemahan Harfiah dengan Prosedur Literal

Dalam penerapannya metode penerjemahan harfiah sering digunakan

bersamaan dengan prosedur literal dikarenakan karakter kedua metode dan prosedur ini sangat mirip, yaitu menerjemahkan langsung kata-demi-kata namun tetap memerhatikan susunan gramatikal bahasa sasaran.

d) Penerjemahan Adaptasi dengan Prosedur Adaptasi

Prosedur penerjemahan adaptasi selaras dengan metode adaptasi, kadang kala dilakukan dengan membuat situasi baru dalam teks bahasa sasaran agar dapat membuat kalimat yang sepadan dengan teks bahasa sumber.

e) Penerjemahan Idiomatik dengan Prosedur Kesepadanan

Penerjemahan idiomatik mengedepankan terjemahan yang natural dalam bahasa sasaran, sampai pada titik di mana seolah-olah hasilnya bukan suatu terjemahan. Pesan dalam Tsu akan direproduksi dengan ungkapan-ungkapan yang lebih akrab dan alamiah. Sementara itu, prosedur kesepadanan juga mengukung penerjemahan natural terdekat secara makna. Misalnya pada bahasa-bahasa yang mendeskripsikan situasi yang sama namun dengan gaya bahasa atau struktur gramatikal yang berbeda.

f) Penerjemahan Komunikatif dengan Prosedur Modulasi

Metode penerjemahan komunikatif memiliki kecenderungan untuk menerjemahkan makna kontekstual pada teks bahasa sumber agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Maka dari itu metode komunikatif sangat memerhatikan prinsip-prinsip komunikasi. Untuk mendukung hal tersebut, metode komunikatif biasanya dapat dikombinasikan dengan prosedur penerjemahan modulasi yang dilakukan dengan teknik mengubah sudut pandang atau fokus semantis secara struktural maupun leksikal agar dapat mewujudkan terjemahan yang baik dan natural dalam bahasa sasaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian terhadap penerjemahan *intralingual* dari bahasa Jepang modern ke dalam bahasa Jepang klasik, khususnya yang terdapat pada lagu bahasa Jepang yang berjudul “*Senbonsakura* (千本桜)”, “*Dry Flower* (ドライフラワー)”, dan “*Yoru ni Kakeru* (夜

に駆ける)” menunjukkan hasil sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Dari analisis serta pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapati kesimpulan sebagai berikut.

1. Metode penerjemahan yang digunakan sebanyak 5 jenis dari total 8 jenis metode penerjemahan. Metode yang tidak digunakan diantaranya adalah metode terjemahan setia, semantik, dan bebas. Sedangkan yang metode yang digunakan adalah metode kata-demi-kata sebanyak 6 kali, harfiah sebanyak 32 kali, adaptasi sebanyak 18 kali, idiomatik sebanyak 28 kali, dan komunikatif sebanyak 3 kali. Dalam penelitian kali ini alasan untuk tidak menggunakan metode setia adalah penerjemahan setia terlalu kaku untuk penerjemahan lagu, sedangkan alasan tidak menggunakan metode semantis adalah kurang cocok karena penerjemah akan kesusahan untuk membuat terjemahan yang dapat dinyanyikan kembali dengan metode tersebut. Sementara itu, penerjemahan bebas kurang tepat digunakan pada penerjemahan lagu seperti ini karena penerjemahan bebas mengabaikan bentuk teks sumber yang merupakan lagu asli.
2. Prosedur penerjemahan yang diterapkan terdapat 5 jenis dari total 7 jenis prosedur penerjemahan. Prosedur penerjemahan yang tidak diterapkan sama sekali adalah prosedur penerjemahan peminjaman dan kalke. Sementara itu, ditemukan penerapan prosedur literal sejumlah 34 data, prosedur transposisi sejumlah 4 data, prosedur modulasi sejumlah 3 data, prosedur kesepadanan 28 data, dan prosedur adaptasi sebanyak 18 data. Prosedur peminjaman (*Borrowing*) tidak dapat ditemukan pada penerjemahan *intralingual* karena penerjemahan dilakukan dalam satu bahasa yang sama, khususnya dalam kasus penerjemahan bahasa modern ke bahasa klasik, karena apabila diterjemahkan secara prosedur peminjaman hasilnya tidak dapat dianggap sebagai bahasa klasik. Begitu juga dengan prosedur kalke yang kurang cocok digunakan pada penerjemahan *intralingual*.
3. Metode penerjemahan Newmark secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu metode yang berorientasi kepada bahasa sumber (*Source Language Emphasis*) dan metode yang berorientasi kepada bahasa sasaran (*Target Language Emphasis*). Sedangkan Vinay dan Darbelnet membagi prosedur penerjemahan berdasarkan jenis translasi menjadi langsung (*Direct*) dan tak langsung (*Oblique*) yang mana hal tersebut memiliki kesesuaian dengan metode penerjemahan Newmark karena metode

yang *SL Emphasis* memiliki karakteristik seperti *Direct Translation* yang mengutamakan *Parallel Categories* yang memungkinkan penerjemah dapat menerjemahkan struktur teks secara paralel, sedangkan metode *TL Emphasis* sesuai dengan *Parallel Concepts*, sehingga yang paralel atau sejajar bukanlah struktur teks namun maknanya. Maka dari itu, pada penelitian ini ditemukan kesesuaian antara metode kata-demi-kata dengan prosedur literal, metode kata-demi-kata dengan prosedur transposisi, metode harfiah dengan prosedur literal, metode adaptasi dengan prosedur adaptasi, metode idiomatik dengan prosedur kesepadanan, dan metode komunikatif dengan prosedur modulasi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dalam kedua teori tersebut disebutkan beberapa penyebutan yang berbeda namun sebenarnya merujuk kepada cara penerjemahan yang sama.

Saran

Topik penelitian mengenai penerjemahan intralingual dan bahasa Jepang klasik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ilmu penerjemahan dan pembelajaran bahasa Jepang. Namun, penelitian mengenai hal ini masih jarang diangkat dan didiskusikan, khususnya di Indonesia. Maka dari itu, peneliti menyarankan agar penelitian mengenai topik ini dapat diperbanyak dan dikaji secara lebih mendalam, misalnya dengan pengujian teori penerjemahan yang lain seperti teori 18 teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir dan semacamnya atau mengganti variabel objek penelitian dengan sumber yang berbeda seperti penerjemahan dari novel asli dengan yang sudah disimplifikasi atau bahkan novel klasik yang diterjemahkan ke dalam bahasa modern. Dengan begitu, kajian tentang penerjemahan intralingual dan bahasa Jepang klasik akan lebih kaya dan beragam serta menjadi referensi bagi pebelajar bahasa Jepang di Indonesia maupun di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hafizah, Fani, Syahron Lubis, dan Muhizar Muchtar. (2020). *Intralingual Translation: A Simplified Version of The Original Novel David Copperfield*. *Language Literacy*, 4(2), 353-357.

Jakobson, Roman. (1959). *On Linguistic Aspects of Translation*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Jong, Hwayeon, I Gede Oeinada, dan Ni Putu Luhur Wedayanti. (2016). *Prosedur dan Metode*

Penerjemahan Lirik Lagu dalam Film Frozen. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 16(2), 14-21.

Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

Ootani, Takashi. (2017). *質的研究とは何か*. *YAKUGAKU ZASSHI*, 137(6), 653-658.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutedi, Adrian. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Venuti, L. (2004). *The Translation Studies Reader*. London dan Newyork: Routledge.

Weblio. (2023). り. Pada *学研全訳古語辞典*. Diambil pada 19 November, 2023, dari <https://kobun.weblio.jp/content/り>.

Weblio. (2023). あいなし. Pada *学研全訳古語辞典*. Diambil pada 24 November, 2023, dari <https://kobun.weblio.jp/content/あいなし>.

Weblio. (2023). 拙し. Pada *学研全訳古語辞典*. Diambil pada 25 November, 2023, dari <https://kobun.weblio.jp/content/拙し>.

Weblio. (n.d). 錦の御旗. Pada *デジタル大辞泉*. Diambil pada 20 November 2023, dari <https://www.weblio.jp/content/錦の御旗>.